

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Frasa εἰργασίᾳ νόμου (harfiah: pekerjaan-pekerjaan hukum, Alkitab ITB menerjemahkan “melakukan hukum Taurat”) muncul sebanyak delapan kali dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma (3:20,28) dan Galatia (2:16[3 kali], 3:2, 5, 10).<sup>1</sup> Di dalam kedua surat ini, Paulus menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang dibenarkan melalui perbuatan-perbuatan hukum Taurat (Gal 2:16; Rm. 3:20, 28); bahwa Roh Allah tidak diterima melalui perbuatan-perbuatan hukum Taurat, melainkan melalui respons terhadap injil dalam iman (Gal. 3:2, 5); dan bahwa mereka yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat berada di bawah kutuk (Gal. 3:10).

Penafsiran yang tepat terhadap frasa εἰργασίᾳ νόμου sangat penting untuk memahami Paulus dan pemikirannya.<sup>2</sup> Frasa ini penting untuk memahami teologi hukum Taurat dan doktrin pembenaran oleh iman yang diajarkan Paulus. James D.G. Dunn<sup>3</sup> bahkan menulis: “works of the law’ (εἰργασίᾳ νόμου) is a key phrase in

---

1. Kata εἰργασίᾳ dalam ayat-ayat ini selalu ditulis sebagai εἰργασίᾳ dalam bentuk genetif, netral, jamak dari kata εἰργασίᾳ dan kebanyakan diikuti kata depan ἐκ, kecuali di Roma 3:28 yang diawali kata depan χωρὶς.

2. Robert Keith Rapa, *The Meaning of “Works of the Law” in Galatians and Romans* (New York: Peter Lang, 2001), 7. Dikutip dalam Pancha Wiguna Yahya, “Sebuah Kritik Terhadap Pandangan James D.G. Dunn tentang “Melakukan Hukum Taurat” dalam Galatia 2:16,” *Jurnal Veritas* Vol 14 No. 1 (April 2013): 105.

3. James D.G. Dunn adalah seorang profesor emeritus dari Universitas Durham, Inggris. Beliau adalah penulis dari beberapa buku penting seperti *The Theology of Paul the Apostle, Jesus, Paul, and the Law, The New Perspective on Paul*, beberapa seri tafsiran seperti dua volume tafsiran kitab Roma dari *Eerdmans Commentary on the Bible*, dan lain-lain. Dunn memiliki kontribusi besar dalam

Paul's theology."<sup>4</sup> Dengan alasan demikian: "In the two letters which provide the fullest exposition of 'the truth of the gospel' it is the phrase which more than any other, sums up the alternative to justification by faith (Rm. 3:20, 27-28, 9:32, Gal. 2:16, 3:2, 5, 10)."<sup>5</sup> Namun, di sisi yang lain memperlihatkan studi dalam teologi Paulus mengalami "tantangan hermeneutik yang kompleks mengenai pandangan Paulus tentang hukum Taurat."<sup>6</sup> Hal ini dibuktikan melalui "tidak sedikit monograf dan artikel mengenai teologi Paulus tentang hukum Taurat, secara mengherankan, terus muncul di sepanjang zaman."<sup>7</sup>

Selain itu, juga di antara para penafsir Perjanjian Baru tidak ditemukan kesepakatan dalam menafsirkan frasa *εἰς νόμον* di dalam surat-surat Paulus. Masing-masing ahli memiliki pendapat dan pandangan sendiri mengenai arti frasa *εἰς νόμον*. Adapun beberapa pandangan tersebut adalah: *Nomistic Service*, *Legalism*, *Subjective Genitive*, *Human Inability*, dan *Jewish Nationalism*.<sup>8</sup> Pandangan *Nomistic Service* mengklaim *εἰς νόμον* bukan merujuk pada perintah Allah yang harus ditaati, melainkan kondisi kehidupan di bawah hukum Taurat, terutama tuntutan untuk memelihara hukum makanan dan sunat. *Subjective Genitive*

---

*New Perspective on Paul*, khususnya dalam penafsirannya terhadap frasa *εἰς νόμον* dari konteks sosial masyarakat Yahudi pada Yudaisme Bait Allah Kedua.

4. James D.G. Dunn, *The New Perspective on Paul: revised edition* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2008), 381.

5. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 381.

6. Caprili Guanga, "Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang Baru: Sebuah Penelitian dan Respons," *Jurnal Veritas* Vol 4 No. 1 (April 2003): 1.

7. Lihat sebuah survei literatur dalam Douglas J. Moo, "Paul and the Law in the Last Ten Years," *Scottish Journal of Theology* (1987): 208-307 dan F.F. Bruce, "Paul and the Law in Recent Research" dalam *Law and Religion*, ed. Barnabas Lindars (Cambridge: James Clarke, 1988), 115-125. Dikutip dalam Guanga, "Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang Baru," 1.

8. Informasi lanjut tentang penjelasan masing-masing pandangan dijelaskan oleh Schreiner dalam Thomas R. Schreiner, "Works of the Law" dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 975-979 dan Thomas R. Schreiner, "'Works of Law' in Paul," *Novum Testamentum* Vol 33 No. 3 (1991): 217-224.

berpandangan bahwa *nomou* dalam frasa *e; rga no, mou* harus dipahami sebagai *subjective genitive* dan diterjemahkan sebagai “perbuatan-perbuatan berdasarkan hukum”. Kemudian, *Legalism* berargumen bahwa *e; rga no, mou* berfokus pada hukum-hukum seperti sunat dan makanan, namun permasalahannya adalah legalisme. Pandangan ini mengklaim legalisme sebagai permasalahan yang sedang ditolak Paulus, yakni usaha untuk mendapatkan kehendak Allah melalui ketaatan hukum Taurat. Sedangkan, pandangan *Human Inability* mengatakan Paulus menyatakan keselamatan terlepas dari *e; rga no, mou* untuk menjelaskan ketidakmampuan menaati seluruh hukum Taurat. Pandangan ini berpendapat Paulus bukan menegur usaha legalistik untuk mendapatkan kemurahan Allah.

Pandangan yang cukup menarik berasal dari pandangan *Jewish Nationalism*. Salah satu tokoh dari “*the New Perspective on Paul*”, James D.G. Dunn mendukung posisi pandangan *Nomistic Service*. Hanya saja, Dunn lebih mempertajam pandangan ini. Ia mengatakan *e; rga no, mou* tidak berfokus pada hukum Taurat seperti pada umumnya, melainkan pada “penanda identitas” terutama hukum yang berkaitan dengan sunat, makanan, dan Sabat. Berbeda dengan penafsiran dari Reformasi, Dunn mengatakan Paulus bukan mengkritik pencapaian diri dan legalisme pada ketaatan hukum Taurat. Hal yang menjadi pikiran Paulus ketika ia menulis *e; rga no, mou* adalah fungsi sosial pada hukum Taurat yang memisahkan orang Yahudi dengan non-Yahudi. Paulus tidak sedang berkonfrontasi dengan legalisme orang Yahudi, melainkan eksklusivitas keselamatan yang berdasarkan etnis. Eksklusivisme ini ditunjukkan dengan ketaatan kepada hukum penanda identitas

bangsa Yahudi yang bertujuan mengharuskan umat Kristen bangsa lain menjadi bangsa Yahudi (komunitas orang Yahudi).

Jadi menurut Dunn, Paulus mengajarkan pembenaran hanya oleh iman terlepas dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat (*erga no, mou*) dalam arti bahwa pembenaran bukan berdasarkan melaksanakan hukum penanda identitas bangsa, melainkan iman kepada Yesus Kristus yang telah meruntuhkan batasan hukum dan tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Berkat yang dijanjikan kepada Abraham agar semua orang dapat menikmatinya digenapi melalui karya Yesus Kristus. Allah adalah Allah bagi bangsa Yahudi maupun bagi bangsa lainnya. Pemahaman Dunn mengenai ajaran pembenaran oleh iman dari Paulus terkandung “sebuah ekspresi misi Paulus kepada orang bukan Yahudi, termasuk di dalamnya melawan ajaran eksklusivitas umat Yahudi (Rm. 3:22, 4:11, 10:4).”<sup>9</sup>

Pemahaman Dunn yang telah dipaparkan di atas merupakan penafsiran *erga no, mou* berdasarkan kerangka *Covenantal Nomism* dari E.P. Sanders.<sup>10</sup> Konsep *Covenantal Nomism* menyatakan Yudaisme Bait Allah Kedua percaya bahwa bangsa Yahudi dipilih sebagai umat Allah berdasarkan anugerah Allah di dalam ikatan perjanjian. Karena itu, orang Yahudi diharapkan untuk menaati hukum demi menjaga status mereka sebagai anggota dari ikatan perjanjian. Dengan kata lain, ketaatan kepada hukum Taurat merupakan bagian dari “tinggal dalam” relasi

---

9. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 21.

10. E.P. Sanders merupakan salah satu tokoh dalam *New Perspective on Paul*. Sanders melakukan studi secara komprehensif terhadap literatur-literatur pada masa Yudaisme Bait Allah Kedua, seperti literatur Rabinik, Apokrifa, Pseudepigrapha, dan tulisan-tulisan Qumran. Hasil studi yang dilakukan oleh Sanders membuktikan bahwa Yudaisme Bait Allah Kedua tidak menganut konsep legalistik seperti yang dipahami oleh pandangan tradisional. Karya tulisnya yang penting adalah E.P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1977) dan E.P. Sanders, *Paul, the Law, and the Jewish people* (Minneapolis: Fortress Press, 1983).

dengan Allah, tetapi mereka “masuk dalam” sebuah relasi dengan Allah melalui anugerah-Nya.<sup>11</sup> Berdasarkan hal ini, Dunn menyimpulkan bahwa Paulus mengajarkan keselamatan terlepas dari perbuatan-perbuatan hukum Taurat (*erga nomos*) untuk menentang keistimewaan orang Yahudi karena status kovenantal mereka dalam ikatan perjanjian dengan Allah.

Revolusi pandangan dari James Dunn sebagai bagian dari “*the New Perspective on Paul*” merupakan salah satu tantangan bagi pandangan tradisional.<sup>12</sup> Secara umum, pandangan tradisional memahami Paulus menggunakan frasa *ergon nomos* (perbuatan-perbuatan hukum) ataupun kata *ergon* (perbuatan) dalam surat Roma dan Galatia, untuk merujuk “tindakan ketaatan kepada keseluruhan hukum yang dijadikan dasar agar diterima oleh Allah.”<sup>13</sup> Di dalam hal ini, hukum yang dimaksud tidak terbatas pada hukum seremonial, tetapi keseluruhan hukum Musa.<sup>14</sup> Kesimpulan ini didukung oleh Roma 2:17-24, di mana *erga nomos* mencakup hukum tentang mencuri, membunuh, berzinah, dan penyembahan berhala.

Seperti yang telah diketahui bahwa frasa *erga nomos* merupakan sebuah kunci yang penting dalam teologi Paulus. Pemahaman yang berimbang terhadap frasa ini sangat diperlukan untuk memahami salah satu ajaran Paulus,

---

11. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 420.

12. Lihat penjelasan dalam John R.W. Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World*, The Bible Speaks Today (Downers Grove: InterVarsity, 1994), 24-31. John Stott menjelaskan dalam buku ini bahwa konsep Dunn merupakan salah satu tantangan dari Pandangan *New Perspective on Paul* kepada tradisi lama. Tradisi lama yang dimaksud di sini adalah pandangan tradisional yang selama ini memahami surat Roma melalui kacamata Reformasi.

13. Cornelis P. Venema, *The Gospel of Free Acceptance in Christ: An Assessment of the Reformation and New Perspective on Paul* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2006), 55.

14. Lihat dalam Martin Luther, *Luther's Works: Lecture on Galatians (1535) Chapters 5-6, Lectures on Galatians (1519) Chapters 1-6 Vol 27*, ed. Jaroslav Pelikan (St. Louis: Concordia, 1964), 223.

yakni membenaran oleh iman. Kemunculan penafsiran frasa *εὐαγγελίου* yang berbeda seperti James Dunn memengaruhi pemahaman tentang membenaran oleh iman dari Paulus. Jelas, pemahaman doktrin membenaran dari Dunn sangat berbeda dengan pandangan tradisional. Dunn mengerti doktrin membenaran sebagai konsep relasional,<sup>15</sup> terutama relasi dalam arti ikatan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.<sup>16</sup> Dunn memaknai membenaran sebagai “pengakuan Allah bahwa seseorang (baik Kristen Yahudi maupun non-Yahudi) berada dalam ikatan perjanjian.”<sup>17</sup> Ia berpendapat bahwa terdapat dimensi sosial dan etnik sejak perumusan pertamanya.<sup>18</sup> Sedangkan, pandangan tradisional memahami doktrin membenaran terkait dengan keselamatan pribadi.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, beberapa pokok permasalahan yang penulis temukan adalah:

1. Terdapat perbedaan pemahaman dan penafsiran frasa *εὐαγγελίου* dari James D.G. Dunn, salah satu tokoh dari “*the New Perspective on Paul*,” dengan pandangan tradisional.
2. Pemahaman frasa *εὐαγγελίου* dari James D.G. Dunn memberikan paradigma yang berbeda dalam memahami doktrin membenaran oleh iman.

---

15. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 206. Lihat juga penjelasan Dunn tentang “Keberanan (*righteousness*)” dalam James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1998), 340-346.

16. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 207.

17. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 107.

18. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 36.

Hal ini menjadi tantangan bagi pandangan tradisional yang mewarisi pemahaman dari perspektif gereja Reformasi.

3. Pentingnya pemahaman frasa *εἰς ἡμᾶς* yang jelas dan tepat dalam surat-surat Paulus untuk mendapatkan pemahaman utuh rasul Paulus tentang pembenaran oleh iman.

### **Tujuan Penelitian**

Kemunculan pokok-pokok permasalahan yang telah dibahas di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh dan mengetahui kebenarannya. Adapun tujuan dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah untuk meninjau pandangan James D.G. Dunn tentang *εἰς ἡμᾶς* dalam teologi Paulus. Pandangan Dunn mengenai *εἰς ἡμᾶς* perlu ditinjau kembali karena kelihatannya konsep *εἰς ἡμᾶς* menurut Dunn menggeser pemahaman doktrin pembenaran iman dari pandangan tradisional. Ketepatan dalam memahami frasa *εἰς ἡμᾶς* adalah penting untuk memahami ajaran pembenaran oleh iman dari Paulus. Melalui penyelidikan kembali terhadap frasa *εἰς ἡμᾶς* dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma dan Galatia, diharapkan dapat memberikan pandangan yang berimbang dan penafsiran yang lebih tepat terhadap frasa *εἰς ἡμᾶς*.

## Pembatasan Masalah

Penelitian dan penulisan skripsi ini hanya berfokus pada perdebatan antara pandangan tradisional dan pandangan James D.G. Dunn mengenai frasa  $\epsilon; \rho\gamma\alpha \nu\omicron, \mu\omicron\upsilon$  dalam surat Roma dan Galatia. Namun secara khusus, penulis akan berfokus pada pemahaman James D.G. Dunn mengenai  $\epsilon; \rho\gamma\alpha \nu\omicron, \mu\omicron\upsilon$ . Selain itu, penulis juga akan berfokus pada pembahasan pengaruh penafsiran frasa  $\epsilon; \rho\gamma\alpha \nu\omicron, \mu\omicron\upsilon$  dari Dunn terhadap ajaran pembenaran oleh iman, dan sisi positif kontribusi pandangannya tentang  $\epsilon; \rho\gamma\alpha \nu\omicron, \mu\omicron\upsilon$  dalam teologi Paulus untuk studi Paulus pada zaman kontemporer ini.

## Metodologi Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah riset teologi biblika. Penulis akan melakukan riset teologi biblika dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, juga melibatkan sumber-sumber kepustakaan untuk menjelaskan topik secara deskriptif-analitis. Adapun sumber-sumber kepustakaan yang akan dipakai oleh penulis adalah buku-buku teologi Perjanjian Baru, yang ditulis oleh para penafsir Perjanjian Baru dan tokoh *New Perspective on Paul* yang membahas topik terkait penelitian dan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber lainnya seperti kamus Alkitab, buku-buku tafsiran, jurnal cetak maupun elektronik.



## Sistematika Penulisan

Bab satu berisi pendahuluan skripsi penulis, yang membahas tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan penulisan, dan metodologi penelitian.

Bab dua membahas mengenai pandangan tradisional tentang *e; rga no, mou* dalam teologi Paulus. Selain berfokus pada pembahasan pemahaman pandangan tradisional terhadap frasa *e; rga no, mou*, penulis juga membahas pemahaman pandangan ini mengenai pembenaran oleh iman yang diwarisi dari Reformasi.

Bab tiga membahas pandangan James D.G. Dunn tentang *e; rga no, mou* dalam teologi Paulus. Penulis akan membahas bagaimana Dunn merevisi dan memahami konsep pembenaran dari pandangan tradisional, serta cara Dunn memahami frasa *e; rga no, mou* dalam surat-surat Paulus.

Bab empat adalah respons terhadap pandangan James D.G. Dunn tentang *e; rga no, mou* dalam teologi Paulus. Secara khusus, penulis akan membahas frasa *e; rga no, mou* menurut Paulus sendiri berdasarkan konteksnya. Kemudian juga membahas pengaruh penafsiran Dunn terhadap surat-surat Paulus beserta kekuatan dan kelemahan pandangan Dunn.

Bab lima merupakan penutup tulisan skripsi penulis dengan memberikan kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian dan penulisan.